

BAB II

BIOGRAFI HUSAINI M. HASAN

A. Masa Kecil Husaini M. Hasan

Ketika Jepang menduduki Aceh pada perang dunia II, saat itulah kehidupan Husaini M. Hasan dimulai. Bertepatan pada tanggal 3 Juli 1944, tangisan pertama Husaini M. Hasan pecah, disebuah rumah panggung Aceh di Sanggeue, Pidie. Husaini M. Hasan dilahirkan sebagai anak kedua dari enam bersaudara yang kesemuanya adalah laki-laki. Ibu Husaini M. Hasan bernama Ramlah binti Thaib Wanita rupawan yang pernah menjadi Bungan desa ketika beliau tinggal di Lamno, Aceh Jaya. Sementara ayah Husaini M. Hasan bernama Muhammad Hasan, seorang pengusaha muda yang sukses. Saat Husaini M. Hasan lahir, suasana Aceh dalam kondisi siap siaga perang. Dimana-mana terdengar suara sirine sebagai tanda bahaya. Saat itu, setiap rumah di Aceh membangun lubang-lubang persembunyian (*bunker*) disamping atau didepan rumah panggung mereka masing-masing. Bagi orang Aceh, Husaini M. Hasan menyebut *bunker* itu dengan sebutan *kurok-kurok*.¹

Pernah suatu kali sirine berbunyi, semua orang menjadi panik termasuk ibu Husaini M. Hasan. Beliau bergegas mengangkat Husaini M. Hasan yang sedang merangkak. Degup jantung beliau berdetak begitu cepat, sering dengan langkah kakinya yang setengah berlari kedalam *bunker*. Mungkin saking paniknya, beliau tidak menyadari ternyata hanya memegang satu kaki Husaini M. Hasan saja. Sementara kepala Husaini M. Hasan menjuntai kebawah, dan Husaini M. Hasan tidak menangis sama sekali, ibu menceritakan kejadian itu dengan bangga. Bagi beliau, Husaini M. Hasan anak yang tidak cengeng.

¹Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*. (Jakarta: Batavia Publishing. 2015), h., 25

Husaini M. Hasan memiliki seorang abang bernama Razali. Namun adiknya meninggal dunia saat usianya dua tahun. Tidak ada kenangan dan memori apapun dikepala Husaini M. Hasan tentang Razali. Kenangan suka-suka semasa kecil, kebanyakan Husaini M. Hasan lalui Bersama adik Husaini M. Hasan, Hasballah. Karena usia Hasballah berbeda dua tahun dibawah Husaini M. Hasan.² Ayah dan ibu sering menuturkan perbedaan Husaini M. Hasan dari sisi karakter dan sifat pembawaan masing-masing. Husaini M. Hasan bisa dipanggil “*Tengku Leube*” karena sifat Husaini M. Hasan yang penurut dan pendiam. sedangkan adik Husaini M. Hasan dipanggil “*Panglima Prang*” karena dia aktif tidak mau diam dan suka sekali berbicara. Positifnya menjadi seorang pendiam dan penurut, Husaini M. Hasan jadi jarang mendapat hukuman seperti yang dialami oleh Hasballah. Namun ada satu hal yang membuat ibunya khawatir, karena Husaini M. Hasan susah sekali makan. Husaini M. Hasan kerap sekali ditinggalkan sendirian di meja makan. Malahan kadang-kadang sampai tertidur di meja makan. Sementara yang lain sudah selesai makan, Husaini M. Hasan justru masih berusaha menghabiskan makanan di piring.

Jika dihitung-hitung dalam kurun waktu, Husaini M. Hasan tinggal bersama ibu hanya sampai usia tujuh tahun. Namun, semua kenangan indah ketika bersama ibu dan ayah masih terbayang jelas di benak Husaini M. Hasan. Ibu sangat pintar memasak, bahkan beliau belajar memasak makanan Belanda untuk Husaini M. Hasan semuanya. Rumah Husaini M. Hasan saat itu berada di depan Jembatan Timbangan Lalu Lintas jalan raya Medan-Langsa. Selain dengan ibu, Husaini M. Hasan dan adik-adik Husaini M. Hasan juga dirawat oleh ibu Minah dan mempunyai dua pembantu lainnya. Jika Ibu Minah merawat dan mengasuh Husaini M. Hasan dan adik-adiknya, maka pembantu lainnya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan seperti mengangkat air, memotong kayu dan pekerjaan lain di luar rumah, Husaini M. Hasan masih ingat salah seorang dari pembantu Husaini M. Hasan ini memiliki enam jari kaki (*poll dactili*).³

²Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 26

³Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 27

Husaini M. Hasan dan adik-adik Husaini M. Hasan lahir di tengah-tengah keluarga pengusaha, Di Aceh, biasanya disebut "*Toke*", Saat anak-anak dan orang dewasa lain belum menggunakan alas kaki atau sandal jepit, Husaini M. Hasan dan adik-adik Husaini M. Hasan sudah mengenakan sepatu dan dasi. Bahkan Husaini M. Hasan punya sebuah foto masa kecil yang mengenakan dasi dan sepatu, persis seperti foto anak-anak di Eropa. Padahal kenyataanya foto itu diambil pada tahun 1950-an. Pada tahun 1951, Husaini M. Hasan pindah ke Sigli. Saat itu dimulai persiapan pergerakan DI/TII (1953). Sepertinya ada komunikasi antara ayah Husaini M. Hasan dengan Tengku Muhammad Daud Beureuh, pimpinan DI/TII Aceh. Sehingga beliau tahu akan terjadi revolusi di Aceh.⁴

Sejak saat itu, Husaini M. Hasan dan Hasballah tidak tinggal bersama orangtua lagi. Husaini M. Hasan dititipkan kepada pasangan suami-istri, Pak Rahman dan ibu Rosmiati (*Nek Ros*). Merekalah yang merawat Husaini M. Hasan sebagai anak angkat. Pasangan ini tidak mempunyai anak, sehingga mereka sangat menyayangi dan mengasuh Husaini M. Hasan layaknya anak sendiri. Untuk kebutuhan Pak Rahman dan *Nek Ros*. Ayahanda membuat sebuah perjanjian dengan "*Nek Toke*" yakni memberikan tanahnya di Blang Paseh Langsa. *Nek Toke* sendiri sebenarnya uwak Husaini M. Hasan, masih memiliki garis keluarga dengan Husaini M. Hasan. Pada sebidang tanah *Nek Toke* di Langsa inilah, ayah membangun sebuah rumah untuk Pak Rahman serta memberikan seekor sapi lengkap dengan gerobaknya untuk menarik barang sebagai sumber mata pencaharian Pak Rahman yang buta huruf. Pak Rahman sebenarnya ahli "*geudeu-geudeu*" sejenis permainan bela-diri gulat Aceh. Beliau pernah memenangkan pertandingan *geudeu-geudeu* tingkat kabupaten.

Kehidupan Husaini M. Hasan seketika berubah, dari anak *toke* dengan segala macam mainan dan dikelilingi pembantu-pembantu, kini menjadi anak angkat pembawa gerobak sapi. Namun perubahan ini meninggalkan kesan yang sangat kuat dalam sejarah hidup Husaini M. Hasan. Bahkan Husaini M. Hasan akhirnya bisa merawat sapi, memandikannya, memberi makan dan membuat perapian yang ditimbuni dengan sekam untuk menghangatkan sapi, agar tetap sehat

⁴Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 29

dan kuat menarik gerobak. Bisa dikatakan bahwa SIM (Surat Izin Mengemudi) pertama Husaini M. Hasan, yakni SIM menarik gerobak sapi. Meski Husaini M. Hasan menjadi anak angkat Pak Rahman, Husaini M. Hasan tetap bersekolah di SD Muhammadiyah Langsa di halaman mesjid besar Langsa. Sekarang sekolah ini tidak ada lagi karena ada perluasan mesjid. Kurikulum di SD Muhammadiyah saat Husaini M. Hasan bersekolah lebih baik daripada di sekolah lain. Kelebihannya, Husaini M. Hasan diajarkan menulis bahasa Arab, pelajaran agama seperti tafsir Al-Quran, pemahaman hadist, Sejarah Nabi Muhammad saw, *fardhu 'ain* serta pengenalan Hukum Islam (fiqh), Husaini M. Hasan juga diajarkan kaligrafi dan menulis huruf Arab. Di sekolah ini, Husaini M. Hasan juga belajar membuat *qalam* (pena) dari lidi daun enau yang ditipiskan kemudian dipotong miring pada bagian ujungnya. Sehingga ukurannya sesuai untuk menulis kaligrafi yang menggunakan tinta Cina.

Ketika di kelas empat, Husaini M. Hasan dan kawan-kawan diajarkan pelajaran bahasa Inggris. Buku yang pakai saat itu, *Progressive English Course*. Husaini M. Hasan masih mengingatnya dengan baik, banyak cerita-cerita menarik di dalamnya seperti *Beauty and the Beast*, *The Man With The Pipe*, *Tom Thumb*, dan lain-lain. Pelajaran-pelajaran tersebut, saat itu hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah. Sekolah yang lain belum mengajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, atau *fardhu 'ain*. Husaini M. Hasan berpikir ayah punya alasan memanggil Husaini M. Hasan dengan sebutan "*Tengku Leubè*", gelar itu cocok untuk Husaini M. Hasan yang sangat cepat dan mudah sekali belajar mengaji. Memang sudah menjadi tradisi di Aceh, Husaini M. Hasan memulai pendidikan *fardhu 'ain* saat anak-anak sudah bisa berbicara. Belajar mengaji itu dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim, kemudian Alfatihah, dilanjutkan belajar surat AlIkhlas dan berangsur-angsur meningkat ke Juz 'Amma. Juz 'amma biasa disebut Alquran kecil, atau "*Alquran ubit*" dalam bahasa Aceh. Di samping itu Husaini M. Hasan diajarkan menghafal surat-surat pendek. Demikian pula dengan praktek salat dan puasa dilakukan secara berangsur-angsur sejak kecil di semua rumah tangga, Ini merupakan tanggung jawab setiap laki-laki dan perempuan Aceh yang telah menikah dan memiliki anak. Husaini M. Hasan ingat, ketika mulai belajar alif-ba-ta dari kitab-kitab Juz 'amma, kemudian mulai mengeja sampai ke "Abu tausi" Dari

Abu tausi, Husaini M. Hasan langsung melompat membaca surat Alfatihah dan ustad hanya mengajari Husaini M. Hasan pada surat "*Tabbatyada*". Selebihnya, Husaini M. Hasan mengaji sendiri sampai khatam Juz 'amma. Ini berlangsung hanya dalam hitungan beberapa hari saja.⁵

Seperti kebiasaan di kampung Husaini M. Hasan, saat khatam Alquran kecil dan hendak memulai Alquran besar, harus dirayakan dengan sedikit kenduri. Perayaan itu dilengkapi dengan menu nasi ketan kuning sebagai penghormatan. Saat Husaini M. Hasan mulai mengaji Alquran besar, ustad hanya membaca secara formalitas saja pada juz pertama, dan ini dibaca bersama-sama. Selebihnya, juz kedua sampai juz ke 30, ustad menyuruh Husaini M. Hasan mengaji sendiri. Mulailah Husaini M. Hasan mengaji satu juz sehari. Singkatnya, Husaini M. Hasan khatam Alquran dalam waktu kurang dari 45 hari, Alhamdulillah seperti kebiasaan mengaji di kampung, setelah khatam Alquran, kembali diadakan sedikit kenduri untuk menghormati seseorang yang sudah tamat baca Alquran. Husaini M. Hasan pikir, kenduri ini tujuannya untuk membahagiakan serta memberi semangat kepada anak-anak agar lebih giat membaca Alquran. Setelah khatam Alquran, Husaini M. Hasan mengaji kitab-kitab-kitab-kitab Jawi yang dimulai dengan Masa-'ilay, Bidayah hingga ke kitab-kitab Lapan. Setelah tamat penulisan Lapan, guru mengaji Husaini M. Hasan adalah Tengku Hasan Simpang Tiga Gigieng menghubungi orang tua Husaini M. Hasan dan mereka berdiskusi, kira-kira kitab-kitab apa lagi yang harus Husaini M. Hasan lanjutkan. Karena Husaini M. Hasan lancar mengaji dan belajar kitab-kitab, Husaini M. Hasan menjadi murid yang sering dibawa oleh ustad. Bahkan Husaini M. Hasan duduk disamping beliau jika ada kenduri di kampung. Beliau menghadiahkan penulis berjudul "*Fru'ul masail dan qisful ghammah*" untuk Husaini M. Hasan pelajari dalam bimbingan beliau.⁶

Saat usia Husaini M. Hasan 7-8 tahun, Husaini M. Hasan mengikuti lomba Tilawatil Quran tingkat kampung di Matang Seulimeng, Langsa dan Husaini M. Hasan mendapatkan juara I. Husaini M. Hasan mendapat hadiah selebar kain sarung, kopiah dan Alquran. Ditempat pengajian, Husaini M. Hasan diberikan

⁵Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 30

⁶Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 32

keduduakn sebagai wakil ustad. Jika beliau berhalangan atau ada tugas diluar, maka “rotan” komando ustad dititipkan kepada Husaini M. Hasan. Padahal murid-murid yang lain ada yang sudah dewasa dan jauh lebih tua dari Husaini M. Hasan. Namun ustad memilih memberikan tongkat komandonya kepada Husaini M. Hasan. Meskipun umur Husaini M. Hasan lebih muda, namun murid-murid dipengajian tetap menghargai Husaini M. Hasan, mereka memanggil Husaini M. Hasan dengan gelar “Tengku Abang”. Sehingga saat Idul Adha dan Idul Fitri, teman-teman pengajian memiliki tradisi dating dan berkumpul dirumah Husaini M. Hasan lalu bersama-sama beridul Fitri ke rumah ustad. Tamat dari SD, Husaini M. Hasan bersekolah di SMP I Langsa. Lulus dari SMP paman Husaini M. Hasan yang bernama Abdullah Yusuf datang ke Langsa untuk menjemput Husaini M. Hasan dan Hasballah. Husaini M. Hasan dibawa ke Medan dan tinggal Bersama paman Ibrahim Yusuf yang merupakan saudara kandung dari paman Abdullah Yusuf. Paman Ibrahim Yusuf tinggal di jalan Palang Merah Nomor 2 Medan tepatnya disamping *British Council*. Husaini M. Hasan tinggal Bersama beliau sejak SMA sampai masuk Fakultas Kedokteran USU Medan. Dari rumah paman Ibrahim Yusuf, Husaini M. Hasan pindah ke jalan Jogja (sekarang jalan Diponegoro) no 4. Sekarang rumah kediaman Husaini M. Hasan tersebut sudah berubah menjadi Rumah Sakit Malahayati. Ingatan Husaini M. Hasan tentang ayahanda, Muhammad Hasan bin Tengku Syahbanda Yusuf atau yang biasa dipanggil dengan Tengku Hasan PIM, karena ayah Husaini M. Hasan direktur sekaligus pemilik dari CV. PIM. Sebuah perusahaan yang didirikan di Langsa, Aceh Timur dan memiliki cabang di Sigli, Aceh Pidie. Di mata Husaini M. Hasan, ayah sosok pekerja keras. Di Langsa, ayah mempunyai pabrik padi dan papan di belakang Pasar Kota Langsa yang berhadapanhadapan dengan pabrik padi CV. Adat milik Toke Ibrahim Arshad, pengusaha sukses sekaliber nasional Indonesia.⁷

Pada tahun 1953, ayahanda merupakan pedagang muda yang sukses dalam usahanya, terutama saat meninggalkan semua kejayaan itu dan ikut dalam perjuangan DI/TII. Pada tahun 1952, almarhum ayahanda juga mempunyai sebuah toko yang menjual kain di samping toko Kejora, milik Haji Usuh di jalan

⁷Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 33

Perdagangan, persis di jalan utama Kota Langsa. Husaini M. Hasan juga punya sebuah sedan plymouth warna kelabu, dan dua truk untuk mengangkut barang-barang. Perusahaan ini bergerak di bidang penyediaan barang dan leveransir, memasok beras, makanan dan pakaian ke perkebunan karet Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) I. Selain itu, ayahanda juga membeli Sheet (lembaran karet yang sudah diolah) dari PNP I lalu mengespor ke Malaysia dan Singapura melalui pelabuhan Kuala Langsa. Sampai sekarang, masih ada piutang CV. PIM dengan pemerintah RI sebanyak 80 ton *Sheet* yang belum lunas dibayar. Terakhir urusan bisnis ini ditangani oleh Mr. SM. Amin SH mantan Gubernur Sumatera Utara dan pengacara Sutan Sri Dewa. Husaini M. Hasan belum pernah berkomunikasi dengan mereka. Namun Husaini M. Hasan masih memiliki alamat mereka di jalan Sumenep, Jakarta. Pengurusan pembayaran ini dipersulit dan dibekukan dengan alasan keterlibatan ayah sebagai pemberontak DI/TII.

Ayahanda juga mempunyai sebuah kilang padi di kompleks stasiun kereta api di depan kantor polisi Kota Sigli. Kilang padi tersebut merupakan kilang padi terbesar pada masa itu dan bisa memproduksi beras sebanyak 10 ton dalam waktu 24 jam. Batu gilingnya berdiameter 1,35 meter dan ayakan 2,5 x 1,80 meter persegi. Beras dikirim dengan kereta api dari Stasiun Sigli ke kebun karet PNP I Langsa. Di belakang pekarangan pabrik padi ini berbatasan dengan tambak ikan milik Husaini M. Hasan Yang terhampar luas sampai ke tepi laut seluas 10 hektar dan berbatasan dengan jalan Rawa dan Blok Bengkel stasiun kereta api. Husaini M. Hasan memelihara 50.000 bibit ikan bandeng dan udang tiger dengan hasil panen 2 ton selama 5-6 bulan. Ayahanda juga mempunyai kebun karet di Djambô Meuriti Panton Labu, Aceh Utara. Husaini M. Hasan ingat berapa ribu batang pohon karet di sana. Menurut keterangan warga, semua pohon karet sudah musnah, sepertinya sudah ditebang sementara tanah perkebunan karet diambil begitu saja oleh pengusaha setempat.⁸

Setelah ayah ditembak mati dan tersungkur di pabrik padi, Mobri (kelak bernama Brimob) merampas cincin berlian di jarinya merampok rencong yang bersarung dan berhulukan gading. Mereka menyita pabrik padi dan tambak ikan

⁸Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 34

Husaini M. Hasan dengan alasan harta pemberontak. Alhamdulillah dengan semangat dan kepiawaian nenek Husaini M. Hasan, Pocut Putroe dari Nisam menuntut kepada Indonesia sehingga dapat mengambil kembali pabrik padi dan tambak ikan. Nenek Husaini M. Hasan, ibu dari ayah adalah keturunan bangsawan dari Nisam Krueng Geukueh Aceh Utara, dan di kampung Husaini M. Hasan beliau dipanggil Nek Langsa, atau Pocut Idi karena dibawa pulang oleh kakek Husaini M. Hasan, Syahbandar Yusuf, sebagai istri mudanya dari Langsa. Kakek Husaini M. Hasan menjabat Kepala Pelabuhan Langsa dan dipanggil dengan gelar jabatan Syahbandar Yusuf. Semua anggota keluarga Husaini M. Hasan ketakutan, terutama setelah ayah ditembak dan M. Hasan dicap keluarga pemberontak. Tetapi nenek sangat pemberani, bahkan mendatangi komandan Mobri menuntut kembali harta-harta ayah yang mereka rampas. Beliau mengatakan dengan lantang kepada saudara-saudara M. Hasan tanpa sedikit pun merasa takut. "Mengapa Husaini M. Hasan harus takut? M. Hasan sudah susah-payah membangun usahanya, mencari rezeki. Sekarang dia sudah ditembak mati di perusahaannya sendiri. Cucu saya Husaini M. Hasan masih sangat kecil-kecil, mana boleh Husaini M. Hasan biarkan tentara mengambil begitu saja harta milik anak Husaini M. Hasan semoga mereka yang menembak anak M. Hasan dilaknat oleh Allah". Karakter nenek Husaini M. Hasan adalah karakter khas pahlawan wanita Aceh seperti Tjut Nyak Dhien, Tjut Mutia, Pocut Baren, Tengku Nyak di Barat, dan banyak lagi yang berani menentang kezaliman, mempertahankan haknya dan ke medan perang bersama suaminya bahu-membahu berperang melawan musuh. Sejarah hidup keluarga Husaini M. Hasan berputar kembali saat Husaini M. Hasan memutuskan hijrah ke rimba Aceh, mengikuti perjuangan bangsa Aceh untuk memerdekakan dirinya dari belenggu penjajahan Indonesia.⁹

Penyerangan di hari pertarna DI/TII pada tahun 1953 di Sigli, dilakukan dari arah utara. Ayahanda sebagai Panglima Komando melakukan penyerangan dari Latnpôill Kruëng dan rawa melalui arah tambak karni lalu bersembunyi di dalam dan belakang kilang padi PIM guna menunggu aba-aba. Menurut laporan dari seseorang yang ikut penyerbuan bahwa aba-aba komando penyerangan adalah suara

⁹Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 35

beduk (*tambô*) pertama dari Masjid Padang di Kota Sigli. Sudah ada perintah kepada anggota DI/TII untuk memukul beduk satu jam sebelum Shalat Subuh. Takdir Allah, si pemukul beduk itu ketiduran dan beduk dipukul waktu Shalat Subuh. Sehingga penyerangan satu jam terlambat dari waktu yang ditentukan ketika warga hendak Shalat Subuh. Apa yang terjadi kemudian? Seperti peribahasa Aceh "*Ubé 'eut irang, ubé blang irôt*" artinya "Kesalahan beberapa sentimeter menyebabkan kerusakan berkilometer". Jenazah ayahanda syahid bersama syuhada DI/TII dibawa ke rumah mayat di belakang penjara Sigli dan dikebumikan di kuburan massal di sepenulisir rumah mayat, tepatnya di jalan Sigli Simpang Lhèè (Simpang Tiga). Di kuburan tersebut tidak ada informasi berapa banyak jenazah yang terkubur dalam lubang yang sama. Ada yang mengatakan 10 sampai 12 jenazah. Selain ayahanda, tidak ada informasi siapa saja yang dikubur di sana. Tidak ada nama, apalagi identitas. Kecuali jenazah ayahanda Husaini M. Hasan yang dikenal oleh Bang Gade Seuntang, pengawal penjara yang memberitahukannya kepada ibunda.

Asy-syahid ayahanda meninggalkan ibunda yang berumur sepenulisir 30 tahun dengan lima orang anak. Ayahanda syahid ketika Husaini M. Hasan berumur 9 tahun, Razali meninggal saat usianya 2 tahun. Hasballah berusia 7 tahun, Yuharsi 4 tahun, Hashimi 2 tahun, dan Muhammad Yatim berusia 5-6 bulan. Husaini M. Hasan mengetahui ayahanda syahid melalui surat kabar mimbar umum yang dipelihara oleh Bang Usuh Seuntang Ketika berjualan rempah-rempah di pasar langsa. Hari itu, Husaini M. Hasan lewat didepan kedainya. Lalu bang Usuh memanggil Husaini M. Hasan dan memeluk Husaini M. Hasan erat sambil bercucuran air mata. Bang Usuh berulang kali meratap. "aduhhai adikku, engkau kini sudah yatim. Ayhmu, paman bang Usuh Hasan telah syahid tembak oleh Mobrig. Beritanya ada disurat kabar ini". Begitu ucap bang Usuh menunjukkan Mimbar Umum. Husaini M. Hasan mengambil surat kabar tersebut penuh kebingungan dan segala pulang kerumah. Saat kejadian itu Husaini M. Hasan tinggal Bersama ayah angkat Husaini M. Hasan Pak Rahman, Husaini M. Hasan memperlihatkan Mimbar umum dan membacakan isinya, Mereka pun menangis tersendu-sendu merangkul Husaini M. Hasan dan Hasballah. "Aduhai anakku

bertuah, Ayah kalian telah berpulang ke Rahmatullah, kalian kini telah yatim. sudah sampai takdir Allah, semoga kalian bertuah dan berbahagia.¹⁰

Air mata mereka berhamburan mengalir di pipi. Beberapa hari sebelumnya Husaini M. Hasan bermimpi bertemu ayah di jalan kaki lima barisan pertokoan di simpang jalan Perdagangan. Ayah mengenakan jas putih dan celana pantalon putih dengan topi putih. Beliau berpesan kepada Husaini M. Hasan supaya rajin-rajin sekolah. Mimpi ini sangat berkesan dan selalu terbayang-bayang, seakan-akan beliau nyata di depan Husaini M. Hasan, Inilah saat terakhir bertemu ayah dalam mimpi. Setahun setelah ayah syahid, barulah tentara mengizinkan Husaini M. Hasan menziarahi kuburan ayah di samping penjara Sigli, tidak jauh dari tepi pantai. Menurut laporan Bang Gade, mantan pegawai penjara Sigli yang melihat ayah dikebumikan dalam satu kuburan bersama 10 atau 12 orang syuhada pada hari penyerangan kota Sigli. Foto-foto almarhum ayah dikumpulkan ibunda lalu dimasukkan ke kaleng dan ditanam. Semua hal tentang ayah disembunyikan supaya tidak ketahuan oleh tentara ketika rumah Husaini M. Hasan diperiksa di Sanggeue. Ibu khawatir tentara akan membakar rumah bila menemukan foto almarhum. Sudah tradisi tentara membakar rumah pemimpin DI/TII. Seperti itulah kekejaman tentara terhadap rakyat Aceh. Pembakara rumah dan pembunuhan massal terhadap warga telah berulang kali terjadi di Aceh. Orang Aceh tidak mungkin melupakan *informe* dan pembunuhan massal di Pulot Cot Jeumpa, Aceh Besar, Penembakan massal warga sipil di Simpang KKA Aceh Utara, pembunuhan Tengku Bantaqiyah dan muridnya di Beutong Ateuëh, Aceh Barat, dan lain-lain.¹¹

Husaini M. Hasan masih ingat ketika perang DI/TII tahun 1953, tentara DI/TII bersosialisasi di kampung dan warga kompak dengan DI/TII. Kondisi ini membuat tentara tidak berani masuk kampung kecuali satu kompi. Setiap tentara yang ingin beroperasi di kampung, maka ada saja yang memberitahukan kepada DI/TII agar membuat persiapan mencegat tentara di tempat strategis. Pada tahun 1955, Husaini M. Hasan libur sekolah dan mengunjungi ibu di Pidie. Husaini M. Hasan berjumpa Ayah Husén Sanggeuë, rekan seperjuangan almarhum ayahanda

¹⁰Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 37

¹¹Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 38

dan beliau tetangga Husaini M. Hasan di Sanggeuë. Ayah Husén terkenal garang dan keras serta disegani oleh warga. Saat di kedai Seuntang, Husaini M. Hasan melihat Ayah Husén di balai bambu berhadapan dengan kedai Tengku Syam di ujung titi Seuntang. Seseorang membisikinya bahwa Husaini M. Hasan anak Tengku Hasan PIM. "Itu anaknya Hasan PIM, Husaini namanya, sekolah di Langsa." Begitu mendengar bisikan tersebut, Ayah Husén memanggil Husaini M. Hasan "Hai Husaini! *Keunoe ka djak!* Ayo kemari!" panggilnya. Husaini M. Hasan menghampirinya dan beliau menyuruh Husaini M. Hasan duduk di sampingnya. Saat itu umur Husaini M. Hasan sepenulis 10 tahun, dan anak-anak sebaya Husaini M. Hasan tidak berani duduk di sampingnya. Karena melihat Husaini M. Hasan masih segan, Ayah Husén mengajak Husaini M. Hasan sekali lagi. "Pistol ini akan kuberikan sebagai pusaka kepadamu, bila sampai masanya engkau hendak membela ayahmu yang telah ditembak mati oleh tentara itu!" Beliau mengucapkan kata-kata itu sambil mengeluarkan pistol. Katakata Ayah Husen ini selalu Husaini M. Hasan ingat. Dan sudah ditakdirkan Allah, sejarah ayah terulang pada Husaini M. Hasan.¹²

B. Sejarah Husaini M. Hasan Bergabung Dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)

Pada Desember 1976 dr. Muktar menyampaikan kepada Husaini Hasan secara rahasia, bahwa Tengku Hasan M. di Tiro sudah pulang dan kini berada di rimba Aceh. dr. Muktar menambahkan telah menjumpai Tengku Hasan M. di Tiro pada November 1976. dr. Muktar berbicara banyak hal saat pertemuan tersebut bahkan komitmen Husaini Hasan terhadap perjuangan kedaulatan Aceh. Husaini Hasan mendengar cerita dari dr. Muktar bahwa Tengku Hasan M. di Tiro menyampaikn salam kepada Husaini Hasan. Ini merupakan sebuah kebahagiaan bagi Husaini Hasan ketika mendapat salamdari seorang inisiator Aceh Merdeka. Menurut dr. Muktar, Husaini Hasan sudah dijadwalkan untuk bertemu Tengku Hasan M. di Tiro dipersembunyiannya. Pada Januari 1976, Husaini Hasan berjumpa

¹²Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 39

dengan Tengku Hasan M. di Tiro di rimba Aceh. Husaini Hasan berpikir besarnya mega proyek LNG Arun sudah diketahui khalayak umum, jika dipantau dari udara, lapangan LNG merupakan proyek terbesar di Sumatera. Bahkan dalam harian Jakarta Post dijelaskan besarnya pendapatan yang dihasilkan dari LNG Arun.¹³

Setelah kepulangannya ke Indonesia pada tahun 1977, Hasan Tiro menjalankan roda organisasi GAM, membentuk sayap militer Angkatan Gerakan Aceh Merdeka (AGAM), membentuk kabinet, dan ia sendiri duduk sebagai Wali Negara. Hasan Tiro mentransformasikan pemikirannya melalui indoktrinasi ideologi yang sangat intens dalam tubuh GAM. Diantara pemikirannya bagaimana mengembalikan kejayaan Aceh seperti masa kesultanan Aceh yang pernah berjaya dahulu, mengajari rakyat Aceh kesadaran berpolitik, memobilisasi dengan gagasan politiknya yang anti Indonesia. Tetapi disisi lain, terjadi kontroversi atas pemikiran dia, sehingga faksi GAM terpecah menjadi dua. Ada beberapa gagasan politik Hasan Tiro yang menurut para pengikutnya telah jauh dari konsep perjuangan GAM itu sendiri, minsanya merubah isi proklamasi berdirinya GAM, mengklaim sumatera menjadi wilayah kekuasaan, mengembalikan bentuk Aceh pada sistem kerajaan pada masa lalu, tentang bendera, bahasa persatuan, dan merubah konsep perjuangan ulama Aceh. Indikator diatas membuat para pengikut Hasan Tiro berpikir ambigu dalam melanjutkan perjuangan GAM itu sendiri. Sehingga tergerak hati dr. Husaini M.Hasan untuk berjuang dan terlibat dalam generasi pertama yang mendirikan Aceh Merdeka yang hari ini diberi nama Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Husiani M. Hasan meninggalakn kehidupan yang sudah lumayan baik sebagai seorang dokter dari Universitas Sumatera Utara, beliau juga meninggalkan keluar tercinta, meninggalkan orang tua beliau, istri dan anak-anak beliau yang masih kecil, namun beliau lebih memilih berjuang mempertahankan kedaulatan Aceh dan bergabung dengan M. Hasan Di Tiro. Jika dilihat lebih jauh Husaini M. Hasan rela berpindah-pindah tempat di hutan, mengalami malaria serta mengalami berbagai macam kondisi yang tidak enak jika dibandingkan dengan kehidupan beliau sewaktu menajdi dokter di Sumatera Utara dan juga dibeberapa perusahaan

¹³Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*. (Jakarta: Batavia Publishing. 2015), h. 30

internasional yang ada di Aceh seperti Arun NGL serta juga dokter di Exxon Mobiloil. Karena sikap nasionalisme beliau rela menyinggalakan semua demi Aceh yang pada akhirnya Husiani M. Hasan dilupakan begitu saja ibarat kacang lupa pada kulitnya.¹⁴

Pada tanggal 14 Agustus 1980 Husiani M. Hasan di Malaysia semakin tidak jelas arahnya, ada berita yang memberitahukan bahwa Interpol Indonesia telah mencium keberadaan Husiani M. Hasan di Malaysia dan melalui kerja sama dengan Interpol Malaysia untuk mencari tahu dimana Husiani M. Hasan bersembunyi. Husiani M. Hasan telah mengetahui berita tentang pencarian dirinya oleh pihak Interpol dari kawan-kawan yang ada di Malaysia. Keadaan yang semakin membahayakan bagi Husiani M. Hasan ketika beliau berada di Malaysia sehingga memutuskan untuk mencari bantuan kepada *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), dimana Husiani M. Hasan sebelumnya telah menyimpan alamat kantor UNHCR yang didapatkannya dari Majalah *Asia Week*.¹⁵

Husiani M. Hasan menuliskan surat yang ditujukan kepada Dr. Teungku Hasan Muhammad Di Tiro dimana isi surat yang ditulis oleh Husiani M. Hasan memberitahukan bahwa Husiani M. Hasan tidak dapat bertahan di Malaysia terlalu lama, sehingga Husiani M. Hasan meminta izin agar dapat memohon bantuan kepada UNHCR. Serta akhirnya Husiani M. Hasan mendapatkan izin dari Dr. Teungku Hasan Muhammad Di Tiro untuk datang ke kantor UNHCR di jalan Petaling Kuala Lumpur untuk bertemu dengan Mr. Mc. Namara, serta Dr. Teungku Hasan Muhammad Di Tiro juga memberitahu bahwa beliau sudah menghubungi UNHCR di Jenewa serta telah membicarakan nasib Husiani M. Hasan di Malaysia. Namun dilain pihak Malik Mahmud meminta kepada Husiani M. Hasan supaya dapat menunda niat untuk datang ke kantor UNHCR.¹⁶

Pada bulan Juni Dr. Teungku Hasan Muhammad Di Tiro memutuskan Husiani M. Hasan dan Bakhtiar Abdullah mengikuti kursus jurnalistik di *The City University*, London. Pada tahun ini hubungan Husiani M. Hasan dengan *Muslim*

¹⁴Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h. 35

¹⁵Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h. 45

¹⁶Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h. 49

Institute sangat. Selama di London Husiani M. Hasan diperkenalkan dengan Dr. Kalim Siddique dan Ir. Ghayasuddin yang merupakan President dan Wakil President *Muslim Institute*. Husiani M. Hasan juga ikut membantu pelaksanaan seminar internasional “*What is the future for Pakistan*”. Pada Maret 1992 Husiani M. Hasan mengumpulkan orang Aceh yang ada di Sydney untuk mendirikan komunitas masyarakat Aceh di Sydney yang kemudian diberi nama *Australian Achehnese Association (AAA)*. Dalam kesempatan itu Husiani M. Hasan juga mengatakan bahwa masyarakat Aceh sudah berada dalam era baru dengan berhasilnya mendapatkan status political refugee dari UNHCR, dengan adanya pengakuan dari UNHCR berarti dunia mengakui di Aceh terjadi konflik politik antara bangsa Aceh dengan bangsa Indonesia. Karena sebelumnya tidak pernah ada orang Aceh yang berkomunikasi dengan pihak UNHCR serta tidak ada orang Aceh yang meminta suaka politik kepada UNHCR.¹⁷

Husaini M. Hasan memutuskan untuk sementara waktu berhenti bekerja di Skovde, lalu kembali ke Flen mengurus anggota Aceh Merdeka yang mendapat suaka politik ke Swedia. Selama di Flen, Husaini M. Hasan diterima sebagai penerjemah bahasa Svenska, Aceh, Melayu, dan Inggris di AMS Forlaggningen. Tugas Husaini M. Hasan menerima kedatangan mereka yang dikirim melalui UNHCR Malaysia. Alhamdulillah, UNHCR menepati janjinya yang mereka ucapkan saat Husaini M. Hasan masih di Kuala Lumpur. Pertemuan ini dihadiri utusan dari Aceh seperti Aguswandi dari SMUR, Radhi Darmansyah dari Farmidia, Ghazali Abbas anggota MPR III, Ibrahim Abdullah sahabat Tengku Hasan M. di Tiro di Amerika Serikat, Prof. Dr. Lukman Thaib dari UKM Kuala Lumpur serta masyarakat Aceh yang tinggal di Amerika Serikat.¹⁸

Dalam sebuah pertemuan, Husaini M. Hasan berpidato dengan judul “*The Future Integration of Indonesia: Focus on Aceh*” bahwa otonomi untuk Aceh itu adalah barang basi yang sudah beberapa kali diberikan kepada rakyat Aceh sebagai bentuk memadamkan dan penyelesaian konflik DI/TII. Sebelumnya otonomi untuk Aceh diberikan dengan nama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan seterusnya

¹⁷Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h. 52

¹⁸Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h. 57

menjadi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Husaini M. Hasan yakin, Aceh tidak ingin ada lagi penjajahan di zaman ini dalam bentuk apapun. Aceh ingin merdeka dan duduk sederajat dengan semua bangsa di dunia. Husaini M. Hasan tidak menginginkan Indonesia pecah seperti Uni Soviet, Yugoslavia di Balkan. Indonesia sebaiknya diganti bentuk dari Negara Kesatuan menjadi Negara Persatuan atau Persatuan Negara-negara Nusantara, dengan kata lain *United States of Nusantara* (USN) atau tetap menggunakan nama Indonesia dengan menambahkan kata "Union" menjadi *Union Republics of Indonesia* yang terdiri atas Persatuan Bangsa-bangsa Melayu dan Melanesia di teritorial Indonesia sekarang ini.

Persatuan ini bukan sebagai bentuk federasi tetapi konfederasi (*confederation*) seperti Model Uni Eropa. Masing-masing negara mempunyai pemerintah dan parlemen sendiri. Bendera, bahasa dan Presidennya sendiri. Mereka bersatu dalam hal ekonomi, pertahanan, Politik zone Asia Tenggara dan lain-lain. Tetapi tetap saling menghormati dan menjaga identitas kebangsaan dan kebudayaan. Permasalahan Aceh dengan Indonesia dan perpecahan kubu GAM klimaks menimbulkan banyakyang semakin dari berbagai pihak. Di tengah-tengah kemelut tersebut, Ketua *Henry Dunant Centre* (HDC) Mr. Martin Griffith dan Sekretarisnya DR. Louiza terbang khusus ke Stockholm untuk bertemu saya. Saya mengajak Yusuf Daud dan Hafiz bertemu perwakilan HDC ini di Hotel Sheraton.

Mr. Griffith menegaskan organisasi-organisasi kemanusiaan sedunia termasuk Amerika Serikat dan Eropa mendorong HDC berinisiatif menyelesaikan konflik Aceh dengan Indonesia di meja perundingan. HDC berperan sebagai mediator. Mereka paham bahwa GAM terpecah menjadi dua kubu dan mereka akan menghubungi dua kubu yang ada untuk ikut dalam perundingan tersebut. HDC mengusulkan tempat perundingan di Davos, Jenewa. Husaini M. Hasan menghubungi Prof. Kiwimaki di Finlandia dengan harapan mau menjadi mediator. Prof. Kiwimaki pernah bekerja di Nordic Institute for Asian Studies. Prof. Kiwimaki juga penasihat Presiden Finlandia, Martti Ahtisaari. Prof. Kiwimäki pernah ke Kantor MB GAM dan mengatakan tentang kemungkinan Finlandia menjadi mediator penyelesaian konflik ndonesia dan GAM. Prof. Kiwimaki menawarkan dirinya untuk menghubungi presiden Finlandia. Berdekatan dengan rencana itu,

Husaini M. Hasan mendapat undangan menghadiri Kongres *Organization Islamic Conference* (OIC) untuk *European Moslem* di Malmö. Dalam pertemuan itu Husaini M. Hasan bertemu menteri Pendidikan Libya, H.E. DL Muhammad Syarif, Husaini M. Hasan tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menanyakan kemungkinan Libya menjadi mediator GAM dengan Indonesia.¹⁹

Husaini M. Hasan mengusulkan kepada Mr. Griffith untuk menyampaikan kepada Malik Mahmud dan Dr. Zaini Abdullah agar menyediakan waktu satu hari untuk membicarakan strategi bersama sebelum berunding dengan Indonesia. Husaini M. Hasan mengusulkan HDC memanggil tokoh masyarakat Aceh untuk hadir di Jenewa sebagai perwakilan masyarakat Aceh di dalam negeri. Husaini M. Hasan mengusulkan lima nama sebagai *representatif* yakni Tengku Ibrahim Panton mewakili golongan ulama (HUDA), Muhammad Nazar mewakili mahasiswa (SIRA), Otto Syamsuddin Ishak mewakili NGO, Dr. Abdullah Ali mewakili golongan intelektual (Unsyiah) dan Ghazali Abbas mewakili elite Aceh. HDC menyambut baik usulan itu dan segera merealisasikannya, Husaini M. Hasan berinisiatif menelepon Menteri HAM Republik Indonesia, Hasballah M. Sa'ad di Jakarta meminta bantuan pengurusan paspor dan fasilitas untuk kelima utusan dari Aceh tersebut hingga mereka bisa berangkat ke Jenewa untuk memperkuat tim perundingan Aceh. Husaini M. Hasan mengundang Dr. Chalidin Yakob dari Australia dan Prof. Lukman Thaib dari Kuala Lumpur untuk terbang ke Swedia dan bersama-sama ke Tripoli menunggu kepastian akhir, apa Libya bersedia menjadi mediator atau tidak. Husaini M. Hasan bersama Dr. Chalidin Yakob dan Prof. Lukman Thaib terbang ke Tripoli untuk memastikan perundingan selanjutnya dengan Indonesia. Sementara itu Saiful Islam Khadafi (putra Khadafi) terbang ke Jakarta untuk melakukan pembicaraan dengan Indonesia.

¹⁹Wawancara dengan Husaini M. Hasan selaku sumber primer didalam penelitian ini. Tokoh Perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Wawancara dilakukan melalui e-mail, 04 Desember 2021 pukul 09:25.

C. Konteks Sosial Politik Husaini M. Hasan

Bulan Juni Dr. Teungku Hasan Muhammad Di Tiro memutuskan Husiani M. Hasandan Bakhtiar Abdullah mengikuti kursus jurnalistik di *The City University*, London. Pada tahun ini hubungan Husiani M. Hasan dengan *Muslim Institute* sangat baik. Selama di London Husiani M. Hasan diperkenalkan dengan Dr. Kalim Siddique dan Ir. Ghayasuddin yang merupakan President dan Wakil President *Muslim Institute*. Husiani M. Hasan juga ikut membantu pelaksanaan seminar internasional “*What is the future for Pakistan*”. Pada Maret 1992 Husiani M. Hasan mengumpulkan orang Aceh yang ada di Sydney untuk mendirikan komunitas masyarakat Aceh di Sydney yang kemudian diberi nama *Australian Achehnese Association* (AAA). Dalam kesempatan itu Husiani M. Hasan juga mengatakan bahwa masyarakat Aceh sudah berada dalam era baru dengan berhasilnya mendapatkan status political refugee dari UNHCR, dengan adanya pengakuan dari UNHCR berarti dunia mengakui di Aceh terjadi konflik politik antara bangsa Aceh dengan bangsa Indonesia. Karena sebelumnya tidak pernah ada orang Aceh yang berkomunikasi dengan pihak UNHCR serta tidak ada orang Aceh yang meminta suaka politik kepada UNHCR.²⁰

Pengakuan atas status *refugee* memudahkan bagi orang Aceh untuk mendapatkan resettlement atau penempatan di Negara-negara yang menerima *refugee*, dalam hal ini berarti orang Aceh akan tersebar di seluruh dunia seperti Vietnam, Irak, Lebanon, Palestina, Papua Barat, Iran, Afganistan dan bekas Negara Yugoslavia. Organisasi yang dibentuk oleh Husiani M. Hasan memiliki peran penting untuk membatu masyarakat Aceh yang mendapatkan musibah, kesusahan, sakit, meninggal dunia serta sebagainya bukan hanya dalam masalah sosial saja namun juga dalam masalah ekonomi, politik, serta komunitas masyarakat Aceh dapat memberikan suara serta bersama memikirkan dan memberi pertolongan untuk tanah air bangsa Aceh. Banyak gagasan Husiani M. Hasan tentang membentuk organisasi masyarakat Aceh yang ada diluar negeri yakni diantaranya: pertama, *Achenese Swedish Association* (ASA). Kedua, *Achenese American Association*

²⁰Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 50

(AAmAS). Ketiga, *Achenese Malaysia Association* (AMA). Keempat, *Achenese Norsk Association* (ANA). Kelima, *Achenese Dansk Association* (ADA). Keenam, *Achenese Canadian Association* (ACA), dimana organisasi ini dibentuk agar masyarakat Aceh yang ada diluar negeri semakin bersatu dan semakin solid dalam meimikirkan nasib bangsa yang pada waktu itu sedang dilanda oleh musibah genjatan senjata antara pihak gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pihak Pemerintah Indonesia. Menurut Earnest Satow apa yang dilakukan Husiani M. Hasan adalah salah satu cara untuk menuju sebuah langkah untuk menujuk kearah perundingan yang baik, cara Husiani M. Hasan membuah perkumpulan masyarakat Aceh yang ada diluar negeri menjadi salah satu batu loncatan untuk menuju tahap perundingan semakin jelas.²¹

Husaini M. Hasan memutuskan untuk sementara waktu berhenti bekerja di Skovde, lalu kembali ke Flen mengurus anggota Aceh Merdeka yang mendapat suaka politik ke Swedia. Selama di Flen, Husaini M. Hasan diterima sebagai penerjemah bahasa Svenska, Aceh, Melayu, dan Inggris di AMS Forlaggningen. Tugas Husaini M. Hasan menerima kedatangan mereka yang dikirim melalui UNHCR Malaysia. Alhamdulillah, UNHCR menepati janjinya yang mereka ucapkan saat Husaini M. Hasan masih di Kuala Lumpur. Pertemuan ini dihadiri utusan dari Aceh seperti Aguswandi dari SMUR, Radhi Darmansyah dari Farmidia, Ghazali Abbas anggota MPR III, Ibrahim Abdullah sahabat Tengku Hasan M. di Tiro di Amerika Serikat, Prof. Dr. Lukman Thaib dari UKM Kuala Lumpur serta masyarakat Aceh yang tinggal di Amerika Serikat.²²

Dalam sebuah pertemuan, Husaini M. Hasan berpidato dengan judul "*The Future Integration of Indonesia: Focus on Aceh*" bahwa otonomi untuk Aceh itu adalah barang basi yang sudah beberapa kali diberikan kepada rakyat Aceh sebagai bentuk memadamkan dan penyelesaian konflik DI/TII. Sebelumnya otonomi untuk Aceh diberikan dengan nama Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan seterusnya menjadi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Husaini M. Hasan yakin, Aceh tidak ingin ada lagi penjajahan di zaman ini dalam bentuk apapun. Aceh ingin merdeka

²¹Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 52

²²Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 57

dan duduk sederajat dengan semua bangsa di dunia. Husaini M. Hasan tidak menginginkan Indonesia pecah seperti Uni Soviet, Yugoslavia di Balkan. Indonesia sebaiknya diganti bentuk dari Negara Kesatuan menjadi Negara Persatuan atau Persatuan Negara-negara Nusantara, dengan kata lain *United States of Nusantara* (USN) atau tetap menggunakan nama Indonesia dengan menambahkan kata "Union" menjadi *Union Republics of Indonesia* yang terdiri atas Persatuan Bangsa-bangsa Melayu dan Melanesia di teritorial Indonesia sekarang ini.²³

D. Karya-Karya Husaini M. Hasan

Husaini M. Hasan telah menulis sebuah catatan yang menceritakan kisah awal Husaini M. Hasan bergabung dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun jika dilihat jauh kebelakang garis perjuangan Husaini M. Hasan tidak hilang dalam seorang Husaini M. Hasan dimana bahwa ayah Husaini M. Hasan yakni Muhammad Hasan juga merupakan seorang pejuang DI/TII yang mengikuti Daud Beureuh. Adapun buku yang sudah dihasilkan yakni:

Dari Rimba Aceh Ke Stockholm. Dimana didalam buku ini Husaini M. Hasan menceritakan semua perjuangannya serta yang paling menyedihkan dimana kisah ketika Husaini M. Hasan dikerja oleh interpol Indonesia dan beliau meminta bantuan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR).²⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²³Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 59

²⁴Husaini M. Hasan. *Dari Rimba Aceh Ke Stockholm*, h., 62